

PEMBELAJARAN

BAHASA JAWA

DI SEKOLAH DASAR
YANG MENYADARKAN

ꦱꦏꦸ

ꦱꦏꦸꦏꦸ

ꦱꦏꦸꦏꦸꦏꦸ

ꦱꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸ

ꦱꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸ

ꦱꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸ

ꦱꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸ

ꦱꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸ

ꦱꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸꦏꦸ

ENDANG SRI MARUTI
PARJI

PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SEKOLAH DASAR YANG MENYADARKAN

Endang Sri Maruti
Parji



CV. AE MEDIA GRAFIKA

**PEMBELAJARAN BAHASA JAWA
DI SEKOLAH DASAR
YANG MENYADARKAN**

ISBN: 978-623-8384-00-6

Cetakan ke-1 Agustus 2023

Penulis:

Endang Sri Maruti
Parji

Penerbit

CV. AE MEDIA GRAFIKA
Jl. Raya Solo Maospati, Magetan,
Jawa Timur 63392
Telp. 082336759777
email: redaksi@aemediagrafika
website: www.aemediagrafika.com

Anggota IKAPI Nomor: 208/JTI/2018

Hak cipta @ 2023 pada penulis

Hak Penerbitan pada CV. AE MEDIA GRAFIKA

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit



Prakata

Buku ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan tentang landasan, hakikat, dan penerapan pembelajaran bahasa Jawa dengan pendekatan model konsientisasi. Dengan model ini diharapkan guru dan siswa lebih aktif dan kreatif dalam mempelajari bahasa Jawa. di samping itu, juga diharapkan akan menjadi pendorong untuk meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap hasil karya sastra daerah khususnya bahasa Jawa.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, konsientisasi mengharuskan anak sebagai subjek yang bebas, bukan menjadi objek yang hanya menerima pengetahuan dari orang lain yang dianggap lebih tahu. Pendidikan kontekstual mengupayakan anak menjadi subjek dalam rangka menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dalam relaitas sosial. Untuk itu perlu adanya penyatuan fakta sosial dalam dunia pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, keterampilan berbahasa dikembangkan untuk menghadapi

permasalahan-permasalahan sosial yang muncul di masyarakat.

Sungguh mulia bekerja menjadikan generasi bangsa seperti di atas. Semoga buku ini benar-benar menjadi secercah modal untuk mengembangkan inspirasi para guru sebagai proyeksi seperti yang telah digambarkan. Akhirnya, ucapan terimakasih disampaikan atas kesediaan para pengguna buku ini, semoga dapat memetik manfaatnya sebanyak mungkin.

Agustus 2023

Penulis



Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v
Bab I Bahasa Jawa dan Pembelajarannya	1
Bab II Metode Hadap Masalah	39
Bab III Metode Penemuan	51
Bab IV Metode Proyek	64
Bab V Penutup	77
Daftar Pustaka	81



Bab I

Bahasa Jawa dan Pembelajarannya

Bahasa Jawa dalam konteks pembelajaran bahasa harus dimaknai atas dasar berbagai gejala yang melingkupi kehidupan bahasa Jawa, yakni (a) gejala sosial dan personal, (b) simbolik dan sistemik, serta (c) integratif dan progresif (Harp, 1993). Sebagai gejala sosial, bahasa Jawa merupakan wahana interaksi, menjalin kerja sama, dan membentuk komunitas bagi masyarakat pemakainya. Sebagai gejala personal, bahasa Jawa merupakan wahana membentuk dan mengekspresikan gagasan dan perasaan serta wahana apresiasi nilai keindahan baik secara reseptif maupun produktif. Sebagai gejala

simbolik, bahasa Jawa merupakan sistem lambang yang dapat menggambarkan konsepsi dan maksud tertentu di luar wujud konkret yang terdengar maupun yang teramati. Sebagai gejala sistemik, sistem lambang dalam bahasa Jawa memiliki kaidah yang merupakan sistem abstrak yang tidak begitu saja dapat dihayati tanpa didahului pengalaman mempergunakannya. Sebagai gejala integratif dan progresif, bahasa Jawa memiliki bagian-bagian dalam keutuhan yang terus-menerus berkembang sejalan dengan penggunaannya dalam peristiwa komunikasi.

Berdasarkan pemaknaan seperti di atas, jelas bahasa Jawa harus dipandang sebagai kesatuan antara sistem dan kaidah serta fungsi dan realitasnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai bentuk kesatuan itu, maka bahasa Jawa harus dipelajari selaras dengan pengalaman kebahasaan sebagaimana ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari pemahaman sistem dan kaidah, kebermaknaannya dalam konteks kehidupan, dan penguasaan wujud ujarannya, serta penyikapan berbagai bentuk kemampuan menyangkut kiat berbahasa sebagai satu keutuhan.

Pemahaman kaidah bahasa Jawa bertolak dari wujud penggunaan bahasa Jawa baik lisan maupun tertulis; kaidah bahasa Jawa bukan merupakan konsep artifisial yang ditelurkan dari tata bahasa

tertentu, tetapi perwujudannya dalam pemakaian. Sebagai pewujudan dari pemaknaan, maka kaidah bahasa Jawa diliputi kemajemukan dan kedinamisan. Kedinamisan dan kemajemukan itu sebagaimana tampak dalam peristiwa komunikasi; orang tidak sekadar menangkap bunyi dan deretan kata, serta hubungan sistematis unsur tersebut secara tercerai-berai, tetapi merupakan kesatuan yang bermakna berdasarkan ciri konteks yang menyertainya.

Pemahaman atas hal itu terwujud bila pembelajar memiliki potensi untuk menggunakan dalam tindak berbahasa Jawa secara tepat dan kreatif. Berdasar hal di atas, maka pemahaman tata bunyi, tatakata, tatakalimat, tatamakna, dan tata-penggunaan bahasa Jawa tidak dibentuk dan dilangsungkan secara terpisah, tetapi utuh dan terpadu. Dengan demikian, pengetahuan tatabunyi, tatakata, tatakalimat, tatamakana, tatapenggunaan bahasa Jawa tidak hanya menjadi endapan dalam otak siswa, tetapi dapat dimafaatkan secara aktual dalam kegiatan komunikasi. Wujud pembelajaran semacam itu dapat diperoleh melalui penghayatan secara nyata penggunaan bahasa Jawa; bukan menghafal bunyi-bunyi dan katakata atau kalimat-kalimat yang tidak memiliki nilai fungsional dan relevansional dengan kenyataan penggunaan bahasa Jawa.

Atas dasar padangan di atas, maka tatabahasa Jawa yang diajarkan di sekolah, semacam yang dikatakan Celce-Murcia (1990) adalah tatabahasa yang dapat mengintegrasikan antara konsep nosional (kebermaknaan) dan fungsional, atau yang memenuhi kriteria deskriptif, psikolinguistik, estetik, dan etis-sosial. Tatabahasa Jawa yang demikian itu tidak memisahbelahkan antara *ngoko* dan *krama*. Pengajaran bahasa Jawa merupakan sistem penyikapan terhadap bahasa Jawa yang mengacu pada kesinambungan dan keutuhan bahan pembelajaran, hasil pembelajaran, dan sistem pengajaran.

Pembelajaran di SD dibedakan atas pendidikan di kelas rendah (kelas awal) dan pendidikan di kelas tinggi (kelas lanjut). Pendidikan di kelas rendah dilaksanakan pada siswa kelas I-III, sedangkan pendidikan di kelas tinggi dilaksanakan pada kelas IV-VI. Anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri belajar, yaitu (1) konkret, (2) integratif, (3) hierakis (Depdiknas, 2003). Proses belajar siswa sekolah dasar bermula dari hal-hal yang konkret, yakni yang dapat dilihat, diraba, dan didengar. Pada tahap usia sekolah dasar, anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan karena anak belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Selain itu, cara belajar anak sekolah dasar dilakukan secara bertahap, mulai dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.

Dari sifat kegiatan berbahasa yang dapat dilakukan secara lisan dan tulis, baik reseptif maupun produktif. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Jawa mencakup komponen kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan apresiasi bersastra. Ruang lingkup tersebut diajarkan dalam konteks yang terintegrasi dengan pola pembelajaran aktif. Pembelajaran bahasa dilakukan untuk memberikan keterampilan dasar berkomunikasi kepada siswa dengan menggunakan bahasa Jawa secara santun dan efektif.

Pemahaman kaidah bahasa Jawa bertolak dari wujud penggunaan bahasa Jawa baik lisan maupun tertulis; kaidah bahasa Jawa bukan merupakan konsep artifisial yang ditelurkan dari tata bahasa tertentu, tetapi perwujudannya dalam pemakaian. Sebagai pewujudan dari pemakaian, maka kaidah bahasa Jawa diliputi kemajemukan dan kedinamisan. Kedinamisan dan kemajemukan itu sebagaimana tampak dalam peristiwa komunikasi; orang tidak sekadar menangkap bunyi dan deretan kata, serta hubungan sistematis unsur tersebut secara tercerai-berai, tetapi merupakan kesatuan yang bermakna berdasarkan ciri konteks yang menyertainya. Pemahaman atas hal itu terwujud bila pembelajar memiliki potensi untuk menggunakan dalam tindak berbahasa Jawa secara tepat dan kreatif.

Berdasarkan pandangan itu, bahasa Jawa sebagai hasil pembelajaran seperti diungkapkan Hatch (1992) merupakan kemampuan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa dalam peristiwa komunikasi. Lebih jauh lagi, pembelajaran bahasa Jawa berupa kompetensi kontekstual dan siosiolinguistik (fungsional) di samping kompetensi linguistik (Littlewood, 1981). Kompetensi kontekstual dan siosiolinguistik berupa kepemilikan kemampuan memanfaatkan bahasa Jawa sesuai etika dalam hubungannya dengan dialek-dialek bahasa Jawa yang ada dan bahasa-bahasa yang lain. Kompetensi linguistik merupakan kepemilikan pengetahuan tentang struktur bahasa Jawa.

Bahasa Jawa sebagai sistem pengajaran perlu dimaknai sebagai bentuk pengajaran bahasa yang tidak hanya melihat bahasa Jawa dari sisi strukturnya, tetapi juga dari sisi fungsi komunikatif yang dibutuhkan, dapat dimanfaatkan, dan dapat dimainkan pembelajar. Berdasar pemaknaan itu, maka faktor-faktor yang berkenaan dengan sistem pengajaran bahasa Jawa, yakni kurikulum, pengajar, dan pembelajar perlu disikapi dan juga bersikap secara sepadan. Bahasa Jawa sebagai sistem pengajaran perlu dimaknai sebagai bentuk pengajaran bahasa yang tidak hanya melihat bahasa Jawa dari sisi strukturnya, tetapi juga dari sisi fungsi komunikatif yang dibutuhkan, dapat dimanfaatkan, dan dapat dimainkan pembelajar.

A. Konsep Penting dalam Konsientisasi

Substansi dalam konsientisasi adalah adanya penyadaran, yaitu upaya dalam belajar memahami kontradiksi sosial, ekonomi, dan politik, serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari realitas tersebut (Freire, 1970a). Penyadaran bukan sekadar proses sosio-ekonomi-politik semata, yang memungkinkan seseorang menjadi lebih kritis. Di balik itu harus ada posisi, sikap, dan gerak tubuh tertentu yang terkait dengan kebangkitan kesadaran kritis. Kesadaran kritis tidak muncul secara alami karena kemajuan ekonomi misalnya, akan tetapi tumbuh dari pendidikan kritis. Kesadaran kritis merupakan hal pribadi, yang tidak dapat dipaksakan. Seseorang tidak bisa memaksakan kesadaran orang lain, sekalipun dia adalah seorang pemimpin. Metode yang sesuai adalah dengan dialog. Kebebasan yang tertindas didapat dengan keyakinan dan kesadaran mereka sendiri, dan bukan hadiah dari penindas. Itulah hasil dari proses konsientisasi.

Jauh sebelum Freire, Pinto (1960) terlebih dahulu telah membedakan kesadaran menjadi tiga, yakni kesadaran kritis, kesadaran naif, dan kesadaran magis. Dalam kesadaran kritis, benda-benda dan fakta-fakta di lingkungan ditampilkan sebagaimana adanya dalam kausalitas empiris. Kesadaran naif menganggap diri lebih unggul dari fakta-fakta sehingga dapat menguasai dan mengendalikan

dengan seenaknya. Sebaliknya, kesadaran magis menganggap bahwa fakta-fakta itu lebih unggul karena dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan sehingga hanya dapat pasrah, berpangku tangan, dan menerima begitu saja tanpa berusaha.

Seperti yang diketahui, Freire (1970) menggolongkan tahap kesadaran menjadi 3 jenis, yaitu (a) kesadaran semi-intransitif; (b) kesadaran naif-transitif; dan (c) kesadaran transitif-kritis. Tahap kesadaran semi-intransitif ditunjukkan dengan kesadaran manusia yang masih tenggelam dalam proses sejarah. Ciri khususnya adalah tidak adanya eksistensi dalam sebuah problem, pada tahap kesadaran naif-transitif, kesadaran manusia mulai mampu mengenali persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas, namun kesadaran itu didominasi oleh pendapat dan sikap yang naif. Tahap terakhir, yakni transitif kritis, manusia mulai mempercayai bahwa realitas adalah masalah yang harus dipecahkan. Ciri kesadaran ini adalah adanya penangkapan situasi persoalan secara komprehensif, matang dan lebih kritis.

Berdasarkan tingkat kesadaran di atas, kesadaran naif melihat kaitan sebab-akibat sebagai fakta-fakta yang beku dan statis, dan menganggap persepsi yang dimilikinya adalah keliru. Kesadaran magis hanya menerima fakta sebagai kendali oleh kekuatan-kekuatan, dan hanya dapat berpangku tangan, menyerah, bahkan menganggap bahwa

usaha yang dilakukan pasti akan gagal. Selanjutnya, kesadaran kritis tidak hanya melihat, tetapi juga menganalisis kausalitas dan mengintegrasikan diri dengan realitas. Semakin cermat dan tepat dalam menganalisis kausalitas, maka akan semakin kritis dalam memahami realitas. Dalam pendidikan, untuk mencapai kesadaran kritis diperlukan dialog. Siswa dan guru melakukan sesuatu secara bersama-sama, itulah dialog.

Selama ini tingkat kesadaran siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa masih berada pada tingkat naif dan magis. Siswa hanya bisa menerima materi bahasa Jawa yang diberikan guru di kelas tanpa melihat realitas yang terjadi. Misalnya, saat diberi materi tentang penulisan aksara Jawa, guru menjelaskan aturan penulisan aksara Jawa tanpa dapat menjelaskan sebab dan sejarah aturan itu muncul. Siswa yang menerima materi itu hanya bisa diam dan menjalankan perintah guru. tanpa ada proses dialogis, guru memberikan materi dan siswa menerima materi tanpa ada proses berpikir kritis di dalamnya.

Yamin (2008) memaknai pendidikan *konsientisasi* Paulo Freire sebagai inti pendidikan dalam tiga tipe, yaitu pendidikan magis, pendidikan naif, dan pendidikan kritis. Pendidikan magis menyaratkan masyarakat untuk tidak memberontak kepada sebuah sistem yang telah ada dan membentuk kepada sebuah sistem yang telah ada.

Menerima keadaan apa adanya. Pendidikan naif, masyarakat sudah paham dan mengerti segala carut marut kehidupan di sekitarnya. Namun kendatipun masyarakat mengetahui dan mengerti persoalan serta penyebabnya, masyarakat seolah apatis dengan itu semua. Masyarakat seakan-akan merasa nikmat dengan realitas kendatipun sesungguhnya telah menyebarkan benih-benih kesusahan. Berbeda dengan dua konsep pendidikan sebelumnya, pendidikan kritis justru hadir untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk peduli dan kritis terhadap segala persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka, sebut saja kemiskinan, dan penindasan yang dilakukan penguasa.

Secara tegas ia cenderung menyalahkan tipe pendidikan magis dan pendidikan naif yang membenarkan pemahaman bahwa nasib yang menimpa dirinya adalah takdir yang diatur oleh Sang Pencipta. Jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, orang itu pun mulai masuk ke dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu "sistem kesadaran".

Pendidikan yang ideal harus berusaha menanggalkan kesadaran magis maupun naif, dan wajib mengembangkan kesadaran kritis. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan metode

pembelajaran yang aktif, kritis, dan dialogis. Metode tersebut menggunakan hubungan antara guru dan siswa sebagai hubungan yang horisontal, dan bukan vertikal. Hubungan horisontal melibatkan keduanya dalam dialog secara bersama-sama. Metode pendidikan yang aktif, menumbuhkan kesadaran kritis sehingga siswa dapat berperan sekaligus menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Tujuan akhir dari kesadaran adalah adanya suatu pendidikan bagi kaum tertindas. Dalam suatu pendidikan kaum tertindas diperlukan perkembangan kesadaran. Di sini ada dua masalah yang nyata, yaitu masalah *'humanisasi'* dan *'dehumanisasi'*. Humanisasi telah disangkal dan diputarbalikkan oleh ketidakadilan, eksploitasi, dan kekerasan kaum penindas. Maka, muncullah kerinduan dari kaum tertindas akan kebebasan dan keinginan untuk merenggut kembali kemanusiaan yang hilang. Sedangkan *dehumanisasi* ialah telah terampasnya kemanusiaan oleh kaum penindas. Maka perjuangan melawan penindas harus datang dan dimulai dari kaum tertindas itu sendiri.

Praktik pembebasan kaum tertindas perlu kehati-hatian dan harus menghindari cara-cara karikatif, yaitu perbuatan murah hati. Kaum tertindas jangan ditempatkan pada posisi sebagai seorang pengemis karena menurut Freire sikap seperti ini hanya sikap murah hati yang palsu, sedangkan pembebasan yang sejati adalah kalau tangan-

tangan yang terangkat mengemis itu *diubah menjadi* tangan-tangan manusiawi yang mampu mengubah dunia. Oleh karena itu perjuangan pembebasan itu merupakan suatu tindakan cinta kasih melawan kebencian dan kemurahan hati palsu yang mewarnai kehidupan kaum tertindas.

Setelah praktik belas kasih, ada bahaya yang harus dicermati, yaitu pembalikan peran, kaum tertindas jangan sampai menjadi penindas jika ia sudah dibebaskan. Pemahaman relasi antara penindas dan yang tertindas, kaum tertindas harus dipulihkan percaya dirinya supaya jangan jadi penindas, jangan beridentitas palsu jika ada konflik baru. Adapun pilihan yang ditawarkan di antaranya: (a) menjadi diri sendiri atau pribadi yang terbelah, menolak atau menerima gambaran kaum terindas; (b) mengikuti perintah penindas atau keputusan sendiri (kesadaran); dan (c) menjadi penonton atau pelaku drama kehidupan, berbicara atau bungkam.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hal terpenting dalam konsientisasi adalah adanya dialog untuk mencapai kesadaran kritis. Freire telah memberikan solusi cara mendidik bagi kaum tertindas, yaitu model pendidikan "*bersama, dengan*", siswa belajar bersama dengan guru dan juga sebaliknya, guru belajar bersama dengan siswa. Siswa dan guru melakukan sesuatu secara bersama-sama, itulah yang disebut dialog.

Guru bertindak dan berfungsi sebagai koordinator yang memperlancar percakapan dialogis. Ia adalah teman dalam memecahkan permasalahan. Sementara itu, siswa didik adalah partisipan aktif dalam dialog tersebut. Materi dalam proses pendidikan pun tidak diambil dari sejumlah rumusan baku atau dalil dalam buku paket, tetapi sejumlah permasalahan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami oleh siswa didik dalam konteksnya sehari-hari. Menurut Freire, pendidikan kaum tertindas menciptakan sistem baru yang dinamakan “*problem-passing education*” atau “pendidikan hadap masalah” yang memungkinkan “*konsientisasi*” (penyadaran).

Dengan demikian, konsep pendidikan ‘*konsientisasi*’, yaitu: (a) guru dan murid bersama-sama menjadi subjek dan disatukan oleh objek yang sama; (b) tidak ada lagi yang memikirkan dan yang tinggal menelan, tetapi mereka berpikir bersama; (c) pengetahuan yang sejati menuntut penemuan kembali melalui penyelidikan terus menerus atas dunia, dengan dunia dan dengan sesama; (d) guru dan murid harus secara serempak menjadi murid dan guru; dan (e) dialog merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan.

Dalam pembelajaran bahasa Jawa, pendekatan kesadaran bahasa kritis mencakup aspek sosiolinguistik dasar, pemahaman kritis bahasa dan kekuasaan, analisis komparatif sistem bahasa dan

pengumpulan serta analisis data bahasa otentik. Hingga akhirnya muncul perubahan dalam pembelajaran bahasa, yakni pemikiran tentang jenis pengetahuan dan keterampilan apa yang paling bermanfaat bagi siswa saat ini. Mungkin bukan lagi kemampuan membaca, membuat diagram kalimat atau melafalkan dialog yang dihafal, tetapi kemampuan untuk mengamati dan menganalisis bahasa di dunia sekitar kita dan selanjutnya menggunakan hasil pengamatan dan analisis ini untuk memperluas repertoar linguistik dan tumbuh dalam pemahaman bahasa di masyarakat (Menacker, 1998). Bagian dari pemahaman bahasa dalam masyarakat adalah mengembangkan perspektif kritis yang melihat bahasa dan kekuatan dan mendorong siswa untuk mencari perubahan jika perlu.

1. Mengubah Pendidikan Model Bank

Konsep pendidikan gaya bank adalah sebuah fenomena, guru berfungsi sebagai pemilik toko yang memperlakukan murid-muridnya sebagai penyimpanan semacam bank kosong dan karena itu perlu diisi (Freire, 1970a). Dalam proses semacam ini, siswa tidak lebih dari gudang yang tidak kreatif sama sekali. Siswa dianggap dalam ketidaktahuan mutlak. Itu adalah penindasan kesadaran manusia. Pendidikan menjadi kegiatan menabung, siswa adalah celengan dan guru adalah penabung. Guru menyampaikan pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal, dan diulang oleh para siswa.

Ruang yang disediakan untuk kegiatan siswa hanya sebatas untuk menerima, mencatat, dan menyimpan. Dalam hal ini tidak terjadi komunikasi yang seharusnya dilakukan oleh siswa dan guru, cara ini hanya mencerminkan penindasan, memperkuat struktur yang menindas. Pendidikan menjadi alat dominasi yang dimanfaatkan untuk penjinakan.

Dominasi banyak terjadi dalam pembelajaran bahasa Jawa, baik dominasi materi maupun dominasi guru. Dominasi materi misalnya terjadi saat aturan A hanya berlaku untuk situasi B. penggunaan bahasa Jawa *krama* hanya digunakan untuk orang yang usianya di atas kita. Dengan aturan yang sangat terbatas tersebut, siswa akhirnya hanya paham jika berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa krama, tanpa tahu bagaimana bahasa krama itu bagaimana pula cara penggunaannya.

Bahkan lebih dari itu konsep pendidikan gaya bank juga menjaga dan mempertajam yang terjadinya pemikiran beku dan bukan memunculkan kesadaran kritis pada diri siswa (Dakhiri, 2000). Siswa didik adalah pengumpul dan penyimpan sejumlah pengetahuan, tetapi pada akhirnya siswa didik itu sendiri yang “disimpan” karena miskinnya daya cipta. Pendidikan gaya bank dinilai hanya menguntungkan kaum penindas dalam melestarikan penindasan terhadap sesama manusia. Dalam kondisi semacam itu, Freire terpenggil untuk membebaskan

masyarakatnya yang tertindas dan yang telah “dibisukan”. Pendidikan “gaya bank” dilihatnya sebagai salah satu sumber yang mengokohkan penindasan dan kebisuan itu. Disebut pendidikan gaya bank, sebab dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan pengertian kepada siswa didik, tetapi hanya memindahkan sejumlah dalil atau rumusan kepada siswa untuk disimpan, yang kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan.

Pemikiran yang beku tanpa adanya kreativitas juga banyak terjadi dalam pembelajaran bahasa Jawa selama ini. Misalnya saja pada materi penulisan aksara Jawa. Aturan yang kaku dan beku telah mematikan daya kreativitas siswa. Di zaman yang serba modern dan canggih seperti saat ini, siswa sudah banyak mengalami kemajuan dalam segala hal. Misalnya saja dengan munculnya berbagai kata atau istilah khusus terkait teknologi, dan itu belum ada sama sekali pada bahasa Jawa. Kemunculan kata yang merupakan serapan dari bahasa asing mau tidak mau juga harus memerlukan pembaruan pada teknik penulisan aksara Jawanya. Jika guru hanya memberikan aturan yang pasti dan tidak dapat diganggu gugat, maka lama-lama penggunaan aksara Jawa juga akan semakin berkurang.

Untuk menghapuskan pendidikan gaya bank, Freire menawarkan pendidikan alternatif melalui sistem pendidikan hadap-masalah. Dalam proses

pendidikan semacam ini, kontradiksi guru-murid (guru menjadi sumber segala pengetahuan, sedangkan murid menjadi orang yang tidak tahu apa-apa) tidak ada. Siswa didik tidak dilihat dan ditempatkan sebagai objek yang harus diajar dan menerima. Demikian pula sebaliknya, guru tidak berfungsi sebagai pengajar. Guru dan murid adalah sama-sama belajar dari masalah yang dihadapi. Guru dan siswa didik bersama-sama sebagai subjek dalam memecahkan permasalahan.

Menurut Freire (1973), metodologi pendidikan itu dialog. Inti dari dialog adalah kata, sedangkan dimensi kata adalah refleksi dan aksi. Dialog diadakan berdasarkan kepekaan terhadap kemampuan-kemampuan bawaan setiap manusia untuk menemukan jati diri. Dialog mengandung kerendahhatian, yaitu kemauan untuk belajar dari orang lain, meskipun orang itu rendah dari kita atau tidak sederajat. Dialog menuntut kepercayaan untuk mengubah manusia sebagai subjek/pelaku perubahan bagi diri sendiri. Dialog menuntut sikap mau mendengar, memahami diri sendiri, dan rasa memiliki '*sense of belonging*'. Pada intinya, dialog diadakan berdasarkan cinta kasih, kerendahhatian, kepercayaan terhadap orang lain, dan mau mendengar serta memahami orang lain. Penyusunan program dialog adalah penyusunan program pendidikan yang eksistensial dan konkret.

Tema pembebasan Freire yang paling esensial adalah adanya dialog sebagai metode yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan (Freire, 1970a). Pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yakni: (a) pengajar; (b) pebelajar atau anak didik; dan (c) realitas dunia. Pengajar dan pebelajar merupakan subjek yang sadar (*cognitive*), sedangkan yang ketiga adalah objek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Hubungan dialektis semacam inilah yang tidak ada pada sistem pendidikan mapan selama ini.

Adapun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” adalah:

- 1) guru mengajar, murid belajar;
- 2) guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa;
- 3) guru berpikir, murid dipikirkan;
- 4) guru bicara, murid mendengarkan;
- 5) guru mengatur, murid diatur;
- 6) guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti;
- 7) guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya;
- 8) guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri;
- 9) guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid; dan

10) guru adalah subjek proses belajar, murid sebagai objeknya (Freire, 1970b).

Antagonisme dunia pendidikan itu merupakan realitas penindasan mendidik yang hendaknya diterima sebagai upaya perbaikan dan pembaruan untuk mencapai cita-cita pembebasan manusia dari ketertinggalan, kebodohan, dan keterasingan lingkungannya.

Dengan aktif bertindak dan berpikir sebagai pelaku, dengan terlibat langsung dalam permasalahan yang nyata, dan dalam suasana yang dialogis, maka pendidikan kaum tertindasnya Freire dengan segera menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari “rasa takut akan kemerdekaan” (*fear of freedom*). Dengan cara menolak penguasaan, penjinakan dan penindasan, maka pendidikan kaum tertindasnya Freire secara langsung dan gamblang tiba pada pengakuan akan pentingnya peran proses penyadaran (*konsientisasi*).

Proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri. Penyadaran (*konsientisasi*) itu lebih dekat kepada kecerdasan emosional sebagaimana pendapat Goleman (1996) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kesanggupan untuk mengendalikan dorongan emosi, untuk membaca perasaan terdalam orang lain; untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, keterampilan langka “untuk marah pada orang yang tepat, dengan

kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik”. Model yang telah diperluas tentang apa arti menjadi “cerdas” ini menempatkan emosi sebagai inti daya hidup. Dalam hal ini, kesadaran merupakan keterampilan bertindak secara benar, dan tepat. Maka dari itu, pendidikan harus memberi keleluasaan bagi setiap orang untuk mengatakan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata orang lain. Murid harus diberi kesempatan untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata sang guru.

Proses penyadaran dalam pembelajaran bahasa Jawa ditunjukkan siswa melalui kecerdasan emosionalnya. Keterampilan siswa untuk dapat membaca situasi dan perasaan orang lain, yang ditunjukkan dengan bertindak dan berucap menggunakan bahasa Jawa secara benar dan tepat. Saat melihat ada temannya yang sedang marah misalnya, seorang siswa dapat mengatur dan mengendalikan emosinya dengan tidak mencaci maki temannya memakai bahasa Jawa, atau istilahnya *misuh*. Dia juga tidak lantas berhalus bahasa untuk berbasa-basi, tetapi lebih menggunakan emosinya untuk mengatur dan memilih kata-kata bagaimana untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Berdasar pada hal di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pengaksaraan dan keterbacaan (alfabetisasi dan literasi) pada tingkat yang paling awal sekali dari semua proses pendidikan haruslah

benar-benar merupakan suatu proses fungsional, bukan sekadar suatu teknis mengajarkan huruf-huruf dan angka-angka serta merangkainya menjadi kata-kata dalam kalimat-kalimat yang telah tersusun secara mekanis.

2. Pendidikan yang Membebaskan

Konsep politik dan pendidikan Freire mempunyai visi filosofis yakni manusia yang terbebaskan (*liberated humanity*). Visi ini berpijak pada penghargaan terhadap manusia dan pengakuan bahwa harapan dan masa depan yang disampaikan kepada kaum tertindas tidak sekeadar menjadi hiburan, sebagaimana juga bukan untuk terus-menerus mengecam dan menantang kekuatan objektif kaum tertindas (Freire, 1985). Visi politiknya dikatakan profetis karena seharusnya manusia meyakini kekuasaan Tuhan sehingga memiliki kesadaran dan semangat untuk selalu menumpas kebatilan. Kesadaran yang dimaksud muncul karena penderitaan kaum tertindas. Bahwa penderitaan ini tidak boleh berlanjut dan visi profetik ini merupakan proses yang terus berkelanjutan, ini merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Jika pendidik yang radikal mengetahui makna kebebasan, mereka pertama-tama harus menyadari bentuk-bentuk dominasi, di mana dominasi itu tumbuh subur, dan masalah apa yang dihadapi mereka yang ditindas oleh dominasi itu secara subjektif maupun objektif. Akan tetapi proyek ini tidak

akan mungkin terlaksana jika mereka tidak mengetahui karakteristik sejarah dan kebudayaan yang spesifik, bentuk-bentuk kehidupan sosial, sebagai titik awal melakukan analisa. Karena mengetahui adalah sebuah proses, maka mengetahui menuntut komunikasi dialektis yang: bukan hanya menurut seseorang melainkan banyak orang.

Konsep pengetahuan dalam bahasa Jawa sebagai konsep yang artifisial, yakni pembaca dan orang yang melakukan studi dianggap sebagai intelektual yang gemuk (*fat intellectuals*). Konsep ini melahirkan istilah *lapar pengetahuan* (*hungry of knowledge*), *haus pengetahuan* (*thirst of knowledge*), dan nafsu untuk mengerti (*appetite for understanding*). Jika pengetahuan itu statis dan tidak melibatkan kesadaran manusia sehingga dapat diletakkan di dalam bagian tubuh manusia yang masih kosong, maka praktik pendidikan seperti di atas bisa dibenarkan. Akan tetapi sesungguhnya, pengetahuan itu tidak demikian. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang dibuat kemudian selesai, sedangkan kesadaran merupakan kemauan terhadap sesuatu.

Dalam pengertian yang humanistik, pengetahuan melibatkan kesatuan yang tetap antara aksi dan refleksi terhadap kehidupan (Freire, 1985). Seperti kesadaran akan kehadiran kita di dunia ini kemudian akan menimbulkan pengetahuan, menyebabkan diri kita bertindak dan berpikir

bagaimana kita dapat sampai pada tahap refleksi. Keterlibatan Freire dalam memperjuangkan pendidikan masyarakat tertindas sangat luar biasa, dia hidup bersama para petani dan buruh di wilayah miskin di Brasil timur laut. Di sanalah pertama kali ia mengembangkan metodenya yang berpengaruh untuk menghadapi persoalan buta huruf. Di bawah pengelolaannya, program-program pendidikan progressif, seperti pendidikan orang dewasa, restrukturisasi kurikulum, partisipasi masyarakat, dan seperangkat kebijakan ambisius untuk demokratisasi sekolah dikerjakan. Tanpa pemihakan, visi, analisis, dan mandat yang jelas, pendidikan tanpa disadari telah menjadi bagian dari *status quo* dan ikut melanggengkan ketidakadilan. Bahkan, tanpa pemihakan yang jelas, pendidikan hanyalah sebagai alat penjinakan atau alat hegemoni dari sistem dan ideologi kelompok dominan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru menjadi pusat segalanya. Bagi siswa, guru sebagai prototipe manusia yang ideal yang harus ditiru dalam segala hal. Konsep pendidikan ini sangat efektif dalam membekukan kesadaran kritis dan mengurangi keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Untuk mencari dan mendapat kebebasan sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan itu, diperlukan upaya mencari penyebab penindasan untuk kemudian mengambil aksi perubahan yang

memungkinkan pembentukan manusia yang lebih utuh. Maka dari itu, tindakan mengajar yang dilakukan guru sama dengan apa yang dilakukan siswa dengan saling memahami apa yang diajarkan. Jadi jelas bahwa mengajar itu kreatif dan tindakan kritis, bukan hanya mekanis.

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep kebebasan Freire dalam kaitannya dengan hubungan antara guru dan siswa telah berusaha melepaskan belenggu yang menjerat paradigma berpikir guru dan siswa. Mereka dapat melepaskan belenggu itu, kemudian menjadi manusia yang mengerti arti kemanusiaan. Dengan menempatkan guru sebagai mitra siswa dalam hal kemanusiaan dan demokrasi akan membuat siswa menjadi aktif, bertanggung jawab, dan mampu menjadi dirinya sendiri.

Untuk pendidikan menghadapi masalah sebagai metode pembebasan manusia, lebih berisi tindakan kognisi daripada transfer informasi. Praktek pemahaman itu sendiri hanya dapat dimunculkan dalam sebuah hubungan dialogis, yang menuntut solusi untuk masalah kontradiksi antara guru dan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam dialog terbuka dan bebas, jawaban atas masalah berdasarkan pengalaman masing-masing siswa selalu dihormati dan setiap siswa menjadi saling mendidik.

Menurut Yamin (2009), sedikitnya ada empat hal penting yang cukup signifikan dalam model pendidikan yang membebaskan, *pertama*, pendidikan merupakan sebuah pendekatan dan pemikiran yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas. Penganut pendidikan sedemikian berangkat dari satu titik pijak bahwa pendidikan tidak steril dari kepentingan politik maupun terlepas dari pelanggaran sebuah sistem sosial ekonomi maupun kekuasaan yang ada. Oleh karenanya, dalam pendidikan Freire, secara radikal menolak sebuah kemapanan tersebut. Ia berpendapat bahwa pendidikan adalah produksi kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender, ataupun kesadaran kritis lainnya.

Kedua, pendidikan merupakan pembangunan paradigma berpikir yang lebih mengedepankan realitas sosial terbuka ketimbang mengedepankan realitas sempit maupun kerdil (Yamin, 2009). Dalam konteks ini, realitas sosial terbuka adalah kondisi masyarakat yang secara nyata hadir tanpa dilakukan rekayasa dengan sedemikian rupa demi menyembunyikan proses penindasan maupun eksploitasi dari kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Keadaan masyarakat yang ada sejatinya dijadikan sebuah diskusi dan refleksi kritis untuk melahirkan ketergugahan nurani sosial untuk bangkit melawan ketidakadilan yang sedang terjadi.

Ketiga, pendidikan bertujuan membangun hidup yang demokratis (Yamin, 2009). Kebebasan berpendapat adalah sebuah keniscayaan yang harus digelar dengan sedemikian rupa. Kebebasan berpikir juga demikian. Setiap makhluk berhak untuk menyampaikan pendapatnya di depan publik, jangan sampai ditutupi dengan sedemikian repressif karena sebuah kepentingan kekuasaan tertentu. Keempat, pendidikan bertujuan membangun hidup yang demokratis. Kebebasan berpendapat adalah sebuah keniscayaan yang harus digelar dengan sedemikian rupa. Kebebasan berpikir pun juga demikian. Setiap makhluk berhak untuk menyampaikan pendapatnya di depan publik, jangan sampai ditutupi dengan sedemikian repressif karena sebuah kepentingan kekuasaan tertentu.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan yang membebaskan adalah gerakan perubahan pendidikan yang progresif. Gerakan perubahan tersebut lahir dari dialog, debat, pertukaran pendapat, kebebasan untuk menyatakan pendapat. Menurut pendapat John Dewey sebagaimana dikutip Tilaar (2006), tujuan pendidikan adalah pertumbuhan yang diarahkan kepada pertumbuhan yang berkelanjutan melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan selalu menantang dan berubah, oleh sebab itu belajar adalah berbuat sesuatu dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam hal ini, pendidikan *konsientisasi* dapat merubah, dan

mempengaruhi perubahan untuk membebaskan segala bentuk penindasan yang membelenggu manusia.

3. Pendidikan Humanis

Pada dasarnya, salah satu perbedaan utama antara pendidikan sebagai sebuah kewajiban *humanis* dan *liberal*, di satu sisi, dengan dominasi dan *dehumanisasi*, di sisi yang lain, adalah bahwa *dehumanisasi* merupakan proses pemindahan ilmu pengetahuan, sedangkan *humanisasi* merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Memang keduanya saling berlawanan, yang otomatis juga menciptakan prosedur yang juga berlainan, yang berkisar pada hubungan antara kesadaran manusia dan dunia.

Dalam hubungannya dengan kesadaran manusia dan dunia, pendidikan yang dilihat sebagai bentuk dominasi menganggap kesadaran manusia semata-mata merupakan wadah kosong yang harus diisi; sedangkan pendidikan sebagai sebuah proses pembebasan dan *humanisasi* memandang kesadaran itu sebagai suatu 'hasrat' (*intention*) terhadap dunia (Freire, 1985). Dengan mengasumsikan pendidikan sebagai proses dominasi, orang yang menguasai ilmu pengetahuan justru meniadakan prinsip kesadaran aktif. Pendidikan ini menjalankan praktik-praktik yang digunakan orang untuk 'menjinakkan' kesadaran manusia, mentransformasikannya ke dalam sebuah

wadah kosong. Pendidikan budaya dalam dominasi ini diarahkan pada situasi dimana guru merupakan satu-satunya orang yang mengetahui dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sebagai orang yang tidak tahu apa-apa. Dalam pendidikan yang *humanis*, ketika kita sudah menindaklanjuti rasa keingintahuan kita sebagai peneliti dan penyelidik (bukan termenung saja), dan ketika kita sudah berhasil mengakses ilmu pengetahuan, kita otomatis mengetahui dengan pasti kapasitas kita untuk dapat mengenali atau menciptakan ilmu pengetahuan baru.

Banyak orang membicarakan kepentingan umat manusia, namun hanya menjadi sebuah ungkapan kosong, karena mereka tidak mengerti bahwa kenyataannya dimensi *humanis* manusia hanya dijadikan objek penderita (Freire, 1985). Banyak orang mengklaim dirinya punya komitmen dalam usaha pembebasan, tetapi mereka masih menganut mitos yang menentang tindakan-tindakan *humanis*. Banyak dosen yang melakukan analisis bagaimana jangan sampai terjadi penindasan sosial ini, namun mereka justru terus-menerus menahan mahasiswanya dengan cara-cara represif. Banyak orang mengklaim sebagai kaum revolusioner, tetapi mereka tidak mempercayai kaum tertindas yang pura-pura mereka bebaskan, seolah-olah ini bukan kontradiksi yang salah. Banyak orang menginginkan pendidikan yang *humanis*, tetapi mereka masih ingin

mempertahankan struktur sosial *dehumanis* ini. Singkatnya, mereka takut kalau proses pembebasan itu terjadi. Dan dengan ketakutan itu, mereka menjalin persaudaraan, yang sesungguhnya untuk mencabut kebebasan orang banyak.

B. Pembelajaran Bahasa Jawa Bermodel Konsientisasi

Bahasa Jawa dalam konteks pembelajaran bahasa harus dimaknai atas dasar berbagai gejala yang melingkupi kehidupan bahasa Jawa, yakni (a) gejala sosial dan personal, (b) simbolik dan sistemik, serta (c) integratif dan progresif (Harp, 1993). Sebagai gejala sosial, bahasa Jawa merupakan wahana interaksi, menjalin kerja sama, dan membentuk komunitas bagi masyarakat pemakainya. Sebagai gejala personal, bahasa Jawa merupakan wahana membentuk dan mengekspresikan gagasan dan perasaan serta wahana apresiasi nilai keindahan baik secara reseptif maupun produktif. Sebagai gejala simbolik, bahasa Jawa merupakan sistem lambang yang dapat menggambarkan konsepsi dan maksud tertentu di luar wujud konkret yang terdengar maupun yang teramati. Sebagai gejala sistemik, sistem lambang dalam bahasa Jawa memiliki kaidah yang merupakan sistem abstrak yang tidak begitu saja dapat dihayati tanpa didahului pengalaman mempergunakannya. Sebagai gejala integratif dan progresif, bahasa Jawa memiliki bagian-bagian dalam keutuhan yang terus-menerus berkembang

sejalan dengan penggunaannya dalam peristiwa komunikasi.

Berdasarkan pemaknaan seperti di atas, jelas bahasa Jawa harus dipandang sebagai kesatuan antara sistem dan kaidah serta fungsi dan realitasnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai bentuk kesatuan itu, maka bahasa Jawa harus dipelajari selaras dengan pengalaman kebahasaan sebagaimana ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari pemahaman sistem dan kaidah, kebermaknaannya dalam konteks kehidupan, dan penguasaan wujud ujarannya, serta penyikapan berbagai bentuk kemampuan menyangkut kiat berbahasa sebagai satu keutuhan.

Pemahaman kaidah bahasa Jawa bertolak dari wujud penggunaan bahasa Jawa baik lisan maupun tertulis; kaidah bahasa Jawa bukan merupakan konsep artifisial yang ditelurkan dari tata bahasa tertentu, tetapi perwujudannya dalam pemakaian. Sebagai pewujudan dari pemaknaan, maka kaidah bahasa Jawa diliputi kemajemukan dan kedinamisan. Kedinamisan dan kemajemukan itu sebagaimana tampak dalam peristiwa komunikasi; orang tidak sekadar menangkap bunyi dan deretan kata, serta hubungan sistematis unsur tersebut secara tercerai-berai, tetapi merupakan kesatuan yang bermakna berdasarkan ciri konteks yang menyertainya.

Pemahaman atas hal itu terwujud bila pembelajar memiliki potensi untuk menggunakan dalam tindak berbahasa Jawa secara tepat dan kreatif. Berdasar hal di atas, maka pemahaman tata bunyi, tatakata, tatakalimat, tatamakna, dan tata-penggunaan bahasa Jawa tidak dibentuk dan dilangsungkan secara terpisah, tetapi utuh dan terpadu. Dengan demikian, pengetahuan tatabunyi, tatakata, tatakalimat, tatamakana, tatapenggunaan bahasa Jawa tidak hanya menjadi endapan dalam otak siswa, tetapi dapat dimanfaatkan secara aktual dalam kegiatan komunikasi. Wujud pembelajaran semacam itu dapat diperoleh melalui penghayatan secara nyata penggunaan bahasa Jawa; bukan menghafal bunyi-bunyi dan katakata atau kalimat-kalimat yang tidak memiliki nilai fungsional dan relevansional dengan kenyataan penggunaan bahasa Jawa.

Atas dasar pandangan di atas, maka tatabahasa Jawa yang diajarkan di sekolah, semacam yang dikatakan Celce-Murcia (1990) adalah tatabahasa yang dapat mengintegrasikan antara konsep nosional (kebermaknaan) dan fungsional, atau yang memenuhi kriteria deskriptif, psikolinguistik, estetis, dan etis-sosial. Tatabahasa Jawa yang demikian itu tidak memisahkan antara *ngoko* dan *krama*. Pengajaran bahasa Jawa merupakan sistem penyikapan terhadap bahasa Jawa yang mengacu pada kesinambungan dan

keutuhan bahan pembelajaran, hasil pembelajaran, dan sistem pengajaran.

Pembelajaran di SD dibedakan atas pendidikan di kelas rendah (kelas awal) dan pendidikan di kelas tinggi (kelas lanjut). Pendidikan di kelas rendah dilaksanakan pada siswa kelas I-III, sedangkan pendidikan di kelas tinggi dilaksanakan pada kelas IV-VI. Anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri belajar, yaitu (1) konkret, (2) integratif, (3) hierakis (Depdiknas, 2003). Proses belajar siswa sekolah dasar bermula dari hal-hal yang konkret, yakni yang dapat dilihat, diraba, dan didengar. Pada tahap usia sekolah dasar, anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan karena anak belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Selain itu, cara belajar anak sekolah dasar dilakukan secara bertahap, mulai dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.

Dari sifat kegiatan berbahasa yang dapat dilakukan secara lisan dan tulis, baik reseptif maupun produktif. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Jawa mencakup komponen kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan apresiasi bersastra. Ruang lingkup tersebut diajarkan dalam konteks yang terintegrasi dengan pola pembelajaran aktif. Pembelajaran bahasa dilakukan untuk memberikan keterampilan dasar berkomunikasi kepada siswa dengan menggunakan bahasa Jawa secara santun dan efektif.

Pemahaman kaidah bahasa Jawa bertolak dari wujud penggunaan bahasa Jawa baik lisan maupun tertulis; kaidah bahasa Jawa bukan merupakan konsep artifisial yang ditelurkan dari tata bahasa tertentu, tetapi perwujudannya dalam pemakaian. Sebagai pewujudan dari pemaknaan, maka kaidah bahasa Jawa diliputi kemajemukan dan kedinamisan. Kedinamisan dan kemajemukan itu sebagaimana tampak dalam peristiwa komunikasi; orang tidak sekadar menangkap bunyi dan deretan kata, serta hubungan sistematis unsur tersebut secara tercerai-berai, tetapi merupakan kesatuan yang bermakna berdasarkan ciri konteks yang menyertainya. Pemahaman atas hal itu terwujud bila pembelajar memiliki potensi untuk menggunakan dalam tindak berbahasa Jawa secara tepat dan kreatif.

Berdasarkan pandangan itu, bahasa Jawa sebagai hasil pembelajaran seperti diungkapkan Hatch (1992) merupakan kemampuan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa dalam peristiwa komunikasi. Lebih jauh lagi, pembelajaran bahasa Jawa berupa kompetensi kontekstual dan sisiolinguistik (fungsional) di samping kompetensi linguistik (Littlewood, 1981). Kompetensi kontekstual dan sosiolinguistik berupa kepemilikan kemampuan memanfaatkan bahasa Jawa sesuai etika dalam hubungannya dengan dialek-dialek bahasa Jawa yang ada dan bahasa-bahasa yang lain. Kompetensi

lingustik merupakan kepemilikan pengetahuan tentang struktur bahasa Jawa.

Bahasa Jawa sebagai sistem pengajaran perlu dimaknai sebagai bentuk pengajaran bahasa yang tidak hanya melihat bahasa Jawa dari sisi strukturnya, tetapi juga dari sisi fungsi komunikatif yang dibutuhkan, dapat dimanfaatkan, dan dapat dimainkan pembelajar. Berdasar pemaknaan itu, maka faktor-faktor yang berkenaan dengan sistem pengajaran bahasa Jawa, yakni kurikulum, pengajar, dan pembelajar perlu disikapi dan juga bersikap secara sepadan. Bahasa Jawa sebagai sistem pengajaran perlu dimaknai sebagai bentuk pengajaran bahasa yang tidak hanya melihat bahasa Jawa dari sisi strukturnya, tetapi juga dari sisi fungsi komunikatif yang dibutuhkan, dapat dimanfaatkan, dan dapat dimainkan pembelajar.

Salah satu model pembelajaran bahasa Jawa yang dapat mengukur sekaligus meningkatkan kesadaran kritis berbahasa Jawa siswa adalah dengan model pembelajaran konsientisasi (MPK). Adapun landasan filosofis model pembelajaran ini adalah konsep konsientisasi Paulo Freire yang telah dibahas pada subbab sebelumnya. MPK bukanlah seperti pembelajaran tradisional yang secara aktif melibatkan siswa dalam konstruksi pengetahuan, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan penantang saja tanpa memberikan pengetahuan (Dolmans et al., 2005; Hmelo-Silver & Barrows, 2006).

Aspek penting dari MPK adalah adanya umpan balik dan refleksi pada proses pembelajaran dimana dinamika kelompok merupakan komponen sentral untuk penciptaan pengetahuan. Oleh karena itu, belajar merupakan proses pengaturan mandiri dalam menangani konflik melalui kegiatan sosial kooperatif, wacana, dan debat (Fosnot, 2013).

Boud (1985) mengemukakan bahwa implementasi MPK bisa berbeda berdasarkan pada konteks dan disiplin ilmu, siswa membawa pengalaman pribadi mereka dan bertanggung jawab dalam proses belajar mereka, serta menjadikannya ruang belajar sebagai tempat integrasi teori dan praktik sehingga guru tidak lagi direktif tetapi lebih fasilitatif. Dalam MPK, siswa dituntut untuk dapat memahami konsep, aturan, dan prinsip dalam penyelesaian masalah sehingga dapat menghasilkan hipotesis dan merumuskan solusi.

Savery & Duffy (1995) menyebutkan ada 8 langkah atau prinsip yang harus ada dalam mengembangkan lingkungan belajar konstruktivistik, yaitu mendefinisikan tujuan MPK yang melampaui pembelajaran mandiri, mengetahui konsep dan memecahkan masalah untuk memasukkan kompetensi dalam keterampilan, mencari dan mengumpulkan informasi, menetapkan tujuan, manajemen waktu, perilaku bertanya, berpikir kritis, dan pemantauan atau evaluasi diri yang komprehensif. Dengan begitu, pembelajaran menjadi

lebih terarah. Pembelajaran terarah dapat membantu siswa menjadi peka akan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka untuk mencari dan menggunakan sumber informasi yang sesuai (Candy, 1991).

MPK membutuhkan individu untuk memahami konsep, aturan dan prinsip pemecahan masalah, dan keterampilan inferensi *hypthetico-deductive* untuk menghasilkan hipotesis dan merumuskan solusi (Barrows & Tamblyn, 1980). Dengan begitu, memungkinkan siswa untuk bekerja secara kelompok dalam mengidentifikasi dan mengembangkan solusi pembelajaran yang layak. Hal ini tentu tidak ada istilah jawaban atau solusi yang “benar”, karena dalam setiap permasalahan memiliki solusi yang berbeda-beda.

Guru sebagai fasilitator, terlibat aktif untuk membangun dan membina dialog dalam pembelajaran kelompok. Dialog adalah pusat konsep Paulo Freire dari konsientisasi yang sekaligus sebagai prinsip filosofis untuk mendukung MPK menjadi sebuah proses pembelajaran *problem-posing* dimana pendidikan adalah praktek kebebasan dan dimana kesadaran kritis dan keterlibatan dalam proses pembelajaran diaktualisasikan melalui problematisasi dan dialog. Problematisasi adalah proses defamiliarisasi akal sehat (*mitos*), di mana seorang individu mempertimbangkan realitas keberadaan mereka dan mengundang orang lain untuk mengubah situasi mereka. Bagi Freire, problematisasi adalah

langkah kritis pertama pembelajaran menggunakan dialog untuk mengungkap masalah agar tantangan diterima sebagai pengetahuan, memunculkan berbagai sudut pandang, kesadaran, refleksi, harapan, dan tindakan baru yang lebih baik.

Dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya di tingkat dasar, MPK menjadi salah satu alternatif yang digunakan untuk mencapai tingkat kesadaran kritis siswa. Dengan berdialog, siswa ditantang untuk memecahkan masalah yang secara implisit mengandung pengetahuan baru bagi siswa, dan dengan berbagai sudut pandang, akhirnya siswa dapat mencapai kesadaran, refleksi, harapan, dan tindakan (aksi) baru yang lebih baik, atau dapat dikatakan mencapai tingkat kesadaran kritis.

Terdapat 4 skema pembelajaran dalam MPK, yaitu sebagai berikut.

1. Metode penemuan adalah proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengajukan atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan (*to inquire*) dan peserta didik menemukan (*to discover*) jawaban atas pertanyaan mereka melalui serangkaian kegiatan penyelidikan dan kegiatan-kegiatan sejenis.
2. Metode hadap masalah adalah kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada pemecahan masalah nyata, praktis, kontekstual, berbentuk masalah yang strukturnya tidak jelas atau belum jelas solusinya (*ill-structured*) atau

open ended yang ada dalam kehidupan peserta didik melalui prosedur ilmiah dalam pembelajaran, yang kegiatannya dilaksanakan secara berkelompok.

3. Metode proyek adalah pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas peserta didik untuk menghasilkan melalui kegiatan-kegiatan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk.



Bab II

Metode Hadap Masalah

A. Definisi

Metode hadap masalah adalah kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada pemecahan masalah nyata, praktis, kontekstual, berbentuk masalah yang strukturnya tidak jelas atau belum jelas solusinya (*ill-structured*) atau *open ended* yang ada dalam kehidupan peserta didik melalui prosedur ilmiah dalam pembelajaran, yang kegiatannya dilaksanakan secara berkelompok.

Metode Hadap Masalah, juga dikenal sebagai pendekatan pemecahan masalah, adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk mengidentifikasi,

menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Metode ini membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam penerapan metode hadap masalah:

1. Identifikasi Masalah: Guru memperkenalkan masalah yang menantang dan relevan yang perlu dipecahkan oleh siswa. Masalah ini harus dapat memicu minat dan motivasi siswa untuk mencari solusi.
2. Analisis Masalah: Siswa mengidentifikasi dan menganalisis komponen dan faktor yang terlibat dalam masalah. Mereka mencari pemahaman yang mendalam tentang situasi masalah, mencari informasi yang diperlukan, dan mengklarifikasi tujuan yang ingin dicapai.
3. Pembuatan Hipotesis: Siswa menghasilkan berbagai hipotesis atau gagasan tentang penyebab dan solusi masalah. Mereka mendorong berpikir kreatif dan menghasilkan sebanyak mungkin alternatif solusi yang mungkin.
4. Perencanaan dan Implementasi Solusi: Siswa memilih solusi yang paling layak berdasarkan analisis dan pertimbangan mereka. Mereka membuat rencana tindakan yang jelas, mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil, dan melaksanakan solusi yang mereka pilih.

5. Evaluasi dan Refleksi: Siswa mengevaluasi efektivitas solusi yang mereka terapkan. Mereka membandingkan hasil yang dicapai dengan tujuan yang ditetapkan, mengidentifikasi keberhasilan atau kegagalan, dan merefleksikan proses dan pembelajaran yang diperoleh dari pemecahan masalah tersebut.
6. Pembagian Hasil: Siswa memiliki kesempatan untuk berbagi solusi mereka dengan rekan sekelas, guru, atau masyarakat. Mereka dapat menyampaikan presentasi, membuat laporan, atau mendemonstrasikan pemecahan masalah yang mereka temukan.

Metode Hadap Masalah mendorong siswa untuk menjadi aktif dan mandiri dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara efektif. Hal ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan pengambilan keputusan yang baik.

Penting bagi guru untuk menjadi fasilitator yang mendukung selama proses metode hadap masalah, memberikan bimbingan, mengajukan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru juga dapat membantu siswa dalam merumuskan pertanyaan yang relevan, menemukan sumber daya

yang diperlukan, dan mengembangkan kemampuan evaluasi diri.

Metode Hadap Masalah memberikan siswa keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ini membantu mereka menjadi pemecah masalah yang terampil dan adaptif, mampu mengatasi tantangan dan memberikan kontribusi yang berarti dalam masyarakat.

B. Rencana Pembelajaran

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) didasarkan pada panduan Kurikulum 2013. Untuk struktur program pembelajaran bersifat fleksibel didasarkan pada langkah-langkah kegiatan model pembelajaran konsientisasi (MPK). Berikut adalah contoh perencanaan pembelajaran hadap masalah.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Kelas / Semester : IV (Empat) / I (satu)
Materi Pembelajaran : Aksara Menga dan Aksara Sigeg
Alokasi Waktu : 2x pertemuan

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat dan membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anaksehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.1 Mendengarkan, memahami, dan mengidentifikasi bunyi bahasa daerah	3.1.1 Mengidentifikasi bunyi bahasa dari teks yang didengar dan dibaca. 3.1.2 Membedakan pelafalan bunyi bahasa daerah vokal dan konsonan 3.1.3 Membedakan penulisan bunyi bahasa daerah vokal dan konsonan
4.1 Melafalkan dan menuliskan bunyi bahasa daerah dalam kalimat sederhana	4.1.1 Mengartikulasikan/ mengucapkan bunyi bahasa daerah vokal yang jejeg dan miring. 4.1.2 Menuliskan penggunaan huruf vokal jejeg dan vokal miring dalam sebuah kalimat yang sederhana. 4.1.3 Mengartikulasikan/ mengucapkan bunyi bahasa daerah konsonan yang tebal dan tipis. 4.1.4 Menuliskan bunyi bahasa daerah konsonan yang tebal dan tipis dalam sebuah kalimat yang sederhana

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah melihat video, siswa menirukan bunyi huruf dalam bahasa Jawa mulai dari ha sampai nga serta huruf serapan asing dengan jelas dan benar.
2. Setelah menirukan bunyi huruf, siswa dapat membedakan huruf vokal dan konsonan dengan tepat.
3. Setelah membedakan huruf vokal dan konsonan, siswa dapat merangkai huruf-huruf itu menjadi suku kata dan kata dengan penulisan yang benar.
4. Setelah menuliskan huruf vokal dan konsonan dalam kata, siswa dapat mengartikulasikan/ melafalkannya dengan benar.
5. Setelah membaca teks, siswa dapat menemukan perbedaan artikulasi bunyi bahasa daerah vokal yang jejeg dan miring
6. Setelah mengartikulasikan vokal jejeg dan miring, siswa dapat menuliskan penggunaan huruf vokal jejeg dan vokal miring dalam sebuah kalimat yang sederhana.
7. Setelah membaca teks, siswa dapat menemukan perbedaan artikulasi bunyi bahasa daerah konsonan yang tebal dan tipis.
8. Setelah mengartikulasikan konsonan yang tebal dan tipis, siswa dapat menuliskan penggunaan huruf konsonan yang tebal dan tipis dalam sebuah kalimat yang sederhana

D. Model dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Strategi : Cooperative Learning
3. Metode : Hadap Masalah
4. Teknik : Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan

E. Media, dan Sumber Pembelajaran

1. Media : Video tembang dolanan, Teks bacaan Kartu Huruf dan Gambar
2. Sumber Pembelajaran : Aku Bisa Basa Jawa

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
1. Pendahuluan		
a. Guru mengucapkan salam, mengajak siswa mengawali KBM dengan berdoa.	a. Siswa menjawab salam dan berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.	10 menit
b. Guru membuka pembelajaran dan melakukan presensi.	b. Siswa menyiapkan diri secara fisik dan mental untuk belajar.	
c. Guru menyiapkan siswa secara fisik maupun mental.	c. Siswa menjawab pertanyaan tentang tembang dolanan yang telah dipelajari sebelumnya.	
d. Mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan		

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
<p>dipelajari, yaitu tentang tembang dolanan.</p> <p>e. Menjelaskan tujuan pembelajaran.</p> <p>f. Guru menciptakan suasana awal dan situasi yang membuat siswa termotivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yakni dengan menyanyikan tembang dolanan “Dhondhong apa salak?”</p>	<p>d. Siswa memahami tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Siswa bersama-sama menyanyikan tembang dolanan “Dhondhong apa salak?”</p>	
2. Inti		
<p>I Menglarifikasi Masalah</p> <p>a. Menyajikan fenomena yang mengandung masalah yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator dalam bentuk video tembang dolanan “Gajah-gajah”</p>	<p>I Menglarifikasi Masalah</p> <p>a. Mengamati fenomena yang ditampilkan untuk menggali masalah yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator dalam video tembang dolanan “Gajah-gajah”, terutama tentang huruf vokal dan konsonan.</p>	<p>40 menit</p>

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
<p>II Penyelesaian Masalah</p> <p>b. Memfasilitasi siswa dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan topik.</p> <p>c. Memfasilitasi siswa dalam mengklarifikasi fakta, konsep, prosedur dan kaidah dari masalah yang ditemukan.</p> <p>III Konsepkan Hasil</p> <p>d. Guru memantau dan membimbing kegiatan pembelajaran.</p> <p>e. Guru bersama siswa mengomunikasikan solusi permasalahan yang ditemukan.</p>	<p>b. Mengidentifikasi fenomena yang ditampilkan untuk menemukan masalah tentang pelafalan dan penulisan huruf vokal dan konsonan.</p> <p>II Penyelesaian Masalah</p> <p>c. Mengidentifikasi masalah dan melakukan brainstorming dengan berdiskusi kelompok.</p> <p>d. Mengklarifikasi fakta, konsep, prosedur dan kaidah dari masalah yang ditemukan dengan berdiskusi kelompok.</p> <p>e. Mendeskripsikan masalah dan penyebabnya.</p> <p>f. Mengembangkan alternatif solusi.</p> <p>III Konsepkan Hasil</p> <p>g. Mengobservasi untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan</p>	

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
	<p>penyelesaian masalah.</p> <p>h. Mengolah data yang selanjutnya digunakan sebagai solusi permasalahan</p> <p>i. Merumuskan dan menetapkan solusi (pemecahan masalah).</p> <p>j. Mempresentasikan hasil</p> <p>k. Dalam diskusi kelas, siswa mereviu, menganalisis, mengevaluasi dan refleksi terhadap pemecahan masalah yang ditawarkan beserta alasannya.</p> <p>l. Menyimpulkan yang juga sebagai jawaban dari pertanyaan.</p> <p>m. Menyusun laporan hasil diskusi penyelesaian masalah</p> <p>n. Menerapkan solusi hasil diskusi.</p>	

3. Inti		
a. Guru memberikan umpan balik.	a. Siswa berdo'a sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.	10 menit
b. Guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran.	b. Siswa merangkum pembelajaran.	



Bab III

Metode Penemuan

A. Definisi

Metode penemuan adalah proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengajukan atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan (*to inquire*) dan peserta didik menemukan (*to discover*) jawaban atas pertanyaan mereka melalui serangkaian kegiatan penyelidikan dan kegiatan-kegiatan sejenis.

Metode Penemuan, juga dikenal sebagai pendekatan penemuan atau pendekatan eksplorasi, adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai penemu pengetahuan melalui eksplorasi dan penemuan mandiri. Metode ini

mendorong siswa untuk aktif mencari, mengeksplorasi, dan memahami konsep melalui proses penyelidikan mereka sendiri.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam penerapan metode penemuan:

1. Menimbulkan Pertanyaan

Guru membangkitkan minat siswa dengan memperkenalkan topik atau masalah yang menarik. Hal ini mendorong siswa untuk menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri yang akan menjadi dasar penelitian dan eksplorasi lebih lanjut.

2. Perencanaan dan Penyelidikan

Siswa merencanakan dan melakukan penyelidikan mereka sendiri untuk mencari jawaban atau pemahaman terhadap pertanyaan yang mereka ajukan. Mereka dapat mengumpulkan data, melakukan percobaan, melakukan wawancara, atau menggunakan sumber daya lain yang relevan.

3. Analisis dan Interpretasi

Siswa menganalisis data yang telah mereka kumpulkan dan menginterpretasikannya untuk mencari pola, membuat generalisasi, atau menarik kesimpulan. Mereka dapat menggunakan alat analisis, membuat grafik, atau menyusun argumen mereka sendiri.

4. Pembagian Temuan

Siswa berbagi temuan dan hasil penelitian mereka dengan rekan sekelas atau kelompok lain. Ini memungkinkan mereka untuk mendiskusikan, membandingkan, dan memperluas pemahaman mereka melalui perspektif yang berbeda.

5. Refleksi dan Evaluasi

Siswa merefleksikan proses penemuan mereka, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, dan membuat evaluasi terhadap apa yang telah mereka pelajari. Mereka dapat mengidentifikasi kesulitan, tantangan, atau peluang pengembangan lebih lanjut.

6. Penerapan dan Presentasi

Siswa menerapkan pengetahuan dan pemahaman baru yang mereka peroleh dalam situasi atau konteks baru. Mereka dapat menciptakan proyek, membuat presentasi, atau menghubungkan temuan mereka dengan aplikasi dalam kehidupan nyata.

Metode Penemuan memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, penelitian, kritis berpikir, kolaborasi, dan kemandirian. Melalui metode ini, siswa mengambil peran aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, yang lebih berarti dan relevan bagi mereka.

Penting untuk memberikan panduan, dukungan, dan arahan kepada siswa selama proses metode penemuan. Guru dapat memberikan pertanyaan yang membimbing, menawarkan sumber daya yang relevan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperkuat pemahaman dan pemikiran kritis siswa.

Metode Penemuan juga mempromosikan minat dan motivasi intrinsik siswa, membangun rasa percaya diri, dan membantu mereka mengembangkan kemampuan penelitian dan eksplorasi yang berguna sepanjang hidup mereka.

B. Rencana Pembelajaran

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) didasarkan pada panduan Kurikulum 2013. Untuk struktur program pembelajaran bersifat fleksibel didasarkan pada langkah-langkah kegiatan model pembelajaran konsientisasi (MPK). Komponen yang dikembangkan dalam rencana pembelajaran model pembelajaran konsientisasi (MPK) dengan metode penemuan adalah sebagai berikut.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Kelas / Semester : IV (Empat) / I (satu)
Materi Pembelajaran : Aksara Swara dan Aksara
Sigeg
Alokasi Waktu : 2x pertemuan

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat dan membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anaksehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.1 Mendengarkan, memahami, dan mengidentifikasi bunyi bahasa daerah	3.1.4 Mengidentifikasi bunyi bahasa dari teks yang didengar dan dibaca. 3.1.5 Membedakan pelafalan bunyi bahasa daerah vokal dan konsonan 3.1.6 Membedakan penulisan bunyi bahasa daerah vokal dan konsonan
4.1 Melafalkan dan menuliskan bunyi bahasa daerah dalam kalimat sederhana	4.1.5 Mengartikulasikan/ mengucapkan bunyi bahasa daerah vokal yang jejeg dan miring. 4.1.6 Menuliskan penggunaan huruf vokal jejeg dan vokal miring dalam sebuah kalimat yang sederhana. 4.1.7 Mengartikulasikan/ mengucapkan bunyi bahasa daerah konsonan yang tebal dan tipis. 4.1.8 Menuliskan bunyi bahasa daerah konsonan yang tebal dan tipis dalam sebuah kalimat yang sederhana

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah melihat video, siswa menirukan bunyi huruf dalam bahasa Jawa mulai dari ha sampai nga serta huruf serapan asing dengan jelas dan benar.
2. Setelah menirukan bunyi huruf, siswa dapat membedakan huruf vokal dan konsonan dengan tepat.
3. Setelah membedakan huruf vokal dan konsonan, siswa dapat merangkai huruf-huruf itu menjadi suku kata dan kata dengan penulisan yang benar.
4. Setelah menuliskan huruf vokal dan konsonan dalam kata, siswa dapat mengartikulasikan/ melafalkannya dengan benar.
5. Setelah membaca teks, siswa dapat menemukan perbedaan artikulasi bunyi bahasa daerah vokal yang jegeg dan miring
6. Setelah mengartikulasikan vokal jegeg dan miring, siswa dapat menuliskan penggunaan huruf vokal jegeg dan vokal miring dalam sebuah kalimat yang sederhana.
7. Setelah membaca teks, siswa dapat menemukan perbedaan artikulasi bunyi bahasa daerah konsonan yang tebal dan tipis.
8. Setelah mengartikulasikan konsonan yang tebal dan tipis, siswa dapat menuliskan penggunaan huruf konsonan yang tebal dan tipis dalam sebuah kalimat yang sederhana

D. Model dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Strategi : Cooperative Learning
3. Metode : Penemuan
4. Teknik : Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan

E. Media, dan Sumber Pembelajaran

1. Media : Video tembang dolanan, Teks bacaan Kartu Huruf dan Gambar
2. Sumber Pembelajaran : Aku Bisa Basa Jawa

F. Kegiatan Pembelajaran

No	Sintaks Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
1	Pendahuluan	a. Guru mengucapkan salam, mengajak siswa mengawali KBM dengan berdoa. b. Guru membuka pembelajaran dan melakukan presensi. c. Guru menyiapkan siswa secara fisik maupun mental.	a. Siswa menjawab salam dan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing masing. b. Siswa menyiapkan diri secara fisik dan mental untuk belajar. c. Siswa menjawab pertanyaan tentang tembang dolanan yang telah dipelajari sebelumnya. d. Siswa memahami tujuan	10 menit

No	Sintaks Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
		<p>d. Mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, yaitu tentang tembang dolanan.</p> <p>e. Menjelaskan tujuan pembelajaran.</p> <p>f. Guru menciptakan suasana awal dan situasi yang membuat siswa termotivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yakni dengan menyanjikan tembang dolanan “Dhondhong apa salak?”</p>	<p>pembelajaran yang akan dipelajari.</p> <p>e. Siswa bersama-sama menyanjikan tembang dolanan “Dhondhong apa salak?”</p>	

No	Sintaks Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
2	Inti	<p>I Mengamati</p> <p>a. Menyajikan fenomena yang mengandung masalah yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator dalam bentuk video tembang dolanan “Dhondhong apa salak?”</p> <p>II Perumusan Pertanyaan</p> <p>b. Memfasilitasi siswa dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan topik.</p> <p>c. Memfasilitasi siswa dalam mengklarifikasi fakta, konsep, prosedur dan kaidah dari</p>	<p>I Mengamati</p> <p>a. Mengamati fenomena yang ditampilkan untuk menggali masalah yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator dalam video tembang dolanan “Dhondhong apa salak?”, terutama tentang huruf vokal dan konsonan.</p> <p>b. Mengidentifikasi fenomena yang ditampilkan untuk menemukan masalah tentang pelafalan dan penulisan huruf vokal dan konsonan.</p> <p>II Perumusan Pertanyaan</p> <p>c. Merumuskan pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan atau topik yang akan diselidiki, yakni</p>	40 menit

No	Sintaks Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
		<p>masalah yang ditemukan</p> <p>III Konsepkan Hasil</p> <p>d. Guru memantau dan membimbing kegiatan pembelajaran.</p> <p>e. Guru bersama siswa mengomunikasikan solusi permasalahan yang ditemukan.</p>	<p>tentang huruf vokal dan konsonan.</p> <p>d. Mengidentifikasi masalah dengan cara <i>sharing information</i>, klarifikasi informasi dan data tentang masalah yang ada, melakukan <i>peer learning</i> dan bekerjasama (<i>working together</i>).</p> <p>e. Mendeskripsikan masalah, apa saja yang perlu dipelajari, menemukan penyebab masalah, dan menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah.</p> <p>f. Menyusun dan mengembangkan alternatif penyelesaian masalah.</p> <p>III Konsepkan Hasil</p> <p>g. Mengumpulkan fakta atau data yang diperlukan untuk</p>	

No	Sintaks Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
			<p>merealisasikan plan penyelesaian masalah.</p> <p>h. Mengolah hasil pengumpulan informasi/data untuk dipergunakan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah.</p> <p>i. Merumuskan dan menetapkan solusi dan menyusunnya dalam laporan hasil diskusi.</p> <p>j. Mempresentasikan hasil <i>brainstorming</i>nya tentang solusi yang dikemukakan untuk penyelesaian masalah.</p> <p>k. Dalam diskusi kelas, siswa mereviu, menganalisis, mengevaluasi dan refleksi terhadap pemecahan masalah yang ditawarkan beserta alasannya.</p>	

No	Sintaks Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
			l. Menyimpulkan yang juga sebagai jawaban dari pertanyaan. m. Menerapkan hasil diskusi.	
	Penu- tup	a. Guru memberikan umpan balik. b. Guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran.	a. Siswa berdo'a sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. b. Siswa merangkum pembelajaran.	10 menit



Bab IV

Metode Proyek

A. Definisi

Metode proyek adalah pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas peserta didik untuk menghasilkan melalui kegiatan-kegiatan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk.

Metode Proyek adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mempelajari konsep dan keterampilan melalui proyek

berbasis tugas atau penyelesaian masalah nyata. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, terlibat dalam proses penemuan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam penerapan metode proyek.

1. Penentuan Topik Proyek: Identifikasi topik proyek yang relevan dan menarik bagi siswa. Topik ini sebaiknya berkaitan dengan kurikulum yang sedang dipelajari dan juga dapat memenuhi minat dan kebutuhan siswa.
2. Perencanaan Proyek: Definisikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui proyek. Buat rencana kerja yang mencakup langkah-langkah, sumber daya yang diperlukan, dan jadwal pelaksanaan proyek.
3. Penelitian dan Pengumpulan Informasi: Siswa melakukan penelitian terkait topik proyek dan mengumpulkan informasi yang relevan. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber, seperti buku, artikel, wawancara, atau sumber daya online.
4. Pembagian Tugas: Jika proyek melibatkan tim, siswa dapat membagi tugas sesuai dengan keahlian dan minat mereka. Hal ini mempromosikan kerja sama tim, keterampilan komunikasi, dan pembagian tanggung jawab.
5. Perencanaan dan Desain: Siswa merencanakan dan merancang solusi atau produk yang akan dihasilkan dalam proyek. Mereka membuat

rencana, membuat sketsa, atau membuat prototipe, tergantung pada sifat proyek yang mereka kerjakan.

6. Pelaksanaan Proyek: Siswa melaksanakan rencana yang telah dibuat, mengimplementasikan solusi atau produk yang mereka rancang. Mereka dapat melibatkan percobaan, eksplorasi, pengembangan, atau pembuatan sesuai dengan karakteristik proyek.
7. Evaluasi dan Refleksi: Siswa mengevaluasi hasil proyek mereka dan merefleksikan pengalaman belajar mereka. Mereka dapat membandingkan solusi mereka dengan kriteria yang telah ditetapkan, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta membuat rekomendasi perbaikan.
8. Presentasi atau Pameran: Siswa memiliki kesempatan untuk mempresentasikan hasil proyek mereka kepada teman sekelas, guru, atau masyarakat. Ini memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan yang mereka peroleh, memperoleh umpan balik, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Metode Proyek mendorong siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan penelitian, pemecahan masalah, kerja tim, kreativitas, komunikasi, dan pemikiran kritis. Hal ini juga membantu siswa melihat hubungan antara konsep yang dipelajari dalam konteks kehidupan

nyata, meningkatkan motivasi intrinsik mereka, dan mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat.

Penting untuk mendukung siswa selama proses metode proyek, memberikan bimbingan, dan menyediakan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, penting juga untuk menyesuaikan proyek dengan tingkat kesulitan dan kebutuhan siswa agar dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang menantang dan bermakna.

B. Rencana Pembelajaran

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) didasarkan pada panduan Kurikulum 2013. Untuk struktur program pembelajaran bersifat fleksibel didasarkan pada langkah-langkah kegiatan model pembelajaran konsientisasi (MPK).

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Kelas / Semester : IV (Empat) / I (satu)
Materi Pembelajaran : Aksara Swara dan Aksara
Sigeg
Alokasi Waktu : 2x pertemuan

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat dan membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.1 Mendengarkan, memahami, dan mengidentifikasi bunyi bahasa daerah	3.1.7 Mengidentifikasi bunyi bahasa dari teks yang didengar dan dibaca. 3.1.8 Membedakan pelafalan bunyi bahasa daerah vokal dan konsonan 3.1.9 Membedakan penulisan bunyi bahasa daerah vokal dan konsonan
4.1 Melafalkan dan menuliskan bunyi bahasa daerah dalam kalimat sederhana	4.1.9 Mengartikulasikan/ mengucapkan bunyi bahasa daerah vokal yang jejeg dan miring. 4.1.10 Menuliskan penggunaan huruf vokal jejeg dan vokal miring dalam sebuah kalimat yang sederhana. 4.1.11 Mengartikulasikan/ mengucapkan bunyi bahasa daerah konsonan yang tebal dan tipis. 4.1.12 Menuliskan bunyi bahasa daerah konsonan yang tebal dan tipis dalam sebuah kalimat yang sederhana

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah melihat video, siswa menirukan bunyi huruf dalam bahasa Jawa mulai dari ha sampai nga serta huruf serapan asing dengan jelas dan benar.
2. Setelah menirukan bunyi huruf, siswa dapat membedakan huruf vokal dan konsonan dengan tepat.
3. Setelah membedakan huruf vokal dan konsonan, siswa dapat merangkai huruf-huruf itu menjadi suku kata dan kata dengan penulisan yang benar.
4. Setelah menuliskan huruf vokal dan konsonan dalam kata, siswa dapat mengartikulasikan/ melafalkannya dengan benar.
5. Setelah membaca teks, siswa dapat menemukan perbedaan artikulasi bunyi bahasa daerah vokal yang jejeg dan miring
6. Setelah mengartikulasikan vokal jejeg dan miring, siswa dapat menuliskan penggunaan huruf vokal jejeg dan vokal miring dalam sebuah kalimat yang sederhana.
7. Setelah membaca teks, siswa dapat menemukan perbedaan artikulasi bunyi bahasa daerah konsonan yang tebal dan tipis.
8. Setelah mengartikulasikan konsonan yang tebal dan tipis, siswa dapat menuliskan penggunaan huruf konsonan yang tebal dan tipis dalam sebuah kalimat yang sederhana

D. Model dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Strategi : Cooperative Learning
3. Metode : Proyek
4. Teknik : Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan

E. Media, dan Sumber Pembelajaran

1. Media : Video tembang dolanan, Teks bacaan Kartu Huruf dan Gambar
2. Sumber Pembelajaran : Aku Bisa Basa Jawa

F. Kegiatan Pembelajaran

No	Sintaks Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
1	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">a. Guru mengucapkan salam, mengajak siswa mengawali KBM dengan berdoa.b. Guru membuka pembelajaran dan melakukan presensi.c. Guru menyiapkan siswa secara fisik maupun mental.	<ol style="list-style-type: none">a. Siswa menjawab salam dan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing masing.b. Siswa menyiapkan diri secara fisik dan mental untuk belajar.c. Siswa menjawab pertanyaan tentang tembang dolanan yang telah dipelajari sebelumnya.d. Siswa memahami tujuan	10 menit

No	Sintaks Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
		<p>d. Mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, yaitu tentang tembang dolanan.</p> <p>e. Menjelaskan tujuan pembelajaran.</p> <p>f. Guru menciptakan suasana awal dan situasi yang membuat siswa termotivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yakni dengan menyanyikan tembang dolanan "Dhondhong apa salak?"</p>	<p>pembelajaran yang akan dipelajari.</p> <p>e. Siswa bersama-sama menyanyikan tembang dolanan "Dhondhong apa salak?"</p>	

No	Sintaks Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
2	Inti	<p>I Mengamati</p> <p>a. Menyajikan fenomena yang mengandung masalah yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator dalam bentuk video tembang dolanan “Dhondhong apa salak?”</p>	<p>I Mengamati</p> <p>a. Mengamati fenomena yang ditampilkan untuk menggali masalah yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator dalam teks tembang dolanan “Dhondhong apa salak?”, terutama tentang huruf vokal dan konsonan.</p> <p>b. Mengidentifikasi fenomena yang ditampilkan untuk menemukan masalah tentang pelafalan dan penulisan huruf vokal dan konsonan.</p> <p>II Perumusan Pertanyaan</p> <p>c. Merumuskan pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan atau topik yang</p>	40 menit

No	Sintaks Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
		<p>II Perumusan Pertanyaan</p> <p>b. Memfasilitasi siswa dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan topik.</p> <p>c. Memfasilitasi siswa dalam mengklarifikasi fakta, konsep, prosedur dan kaidah dari masalah yang ditemukan</p>	<p>akan diselidiki, yakni tentang huruf vokal dan konsonan.</p> <p>d. Mengidentifikasi masalah dengan cara <i>sharing information</i>, klarifikasi informasi dan data tentang masalah yang ada, melakukan <i>peer learning</i> dan bekerjasama (<i>working together</i>).</p> <p>e. Mendeskripsikan masalah, apa saja yang perlu dipelajari, menemukan penyebab masalah, dan menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah.</p> <p>f. Menyusun dan mengembangkan alternatif penyelesaian masalah.</p>	

No	Sintaks Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
		<p>III Konsepkan Hasil</p> <p>d. Guru memantau dan membimbing kegiatan pembelajaran.</p> <p>e. Guru bersama siswa mengomunikasikan solusi permasalahan yang ditemukan.</p>	<p>III Konsepkan Hasil</p> <p>g. Mengumpulkan fakta atau data yang diperlukan untuk merealisasikan plan penyelesaian masalah.</p> <p>h. Mengolah hasil pengumpulan informasi/data untuk dipergunakan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah.</p> <p>i. Merumuskan dan menetapkan solusi (pemecahan masalah), dan menyusunnya dalam laporan hasil diskusi.</p> <p>j. Mempresentasikan hasil <i>brainstorming</i>nya tentang solusi yang dikemukakan untuk penyelesaian masalah.</p>	

No	Sintaks Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
			k. Dalam diskusi kelas, siswa mereviu, menganalisis, mengevaluasi dan refleksi terhadap pemecahan masalah yang ditawarkan beserta alasannya. l. Menyimpulkan yang juga sebagai jawaban dari pertanyaan. m. Menerapkan hasil diskusi.	
	Penu- tup	a. Guru memberikan umpan balik. b. Guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran.	a. Siswa berdo'a sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. b. Siswa merangkum pembelajaran.	10 menit



Bab V

Penutup

Sebagai penutup buku ini, mari kita perjalankan kembali perjalanan pembelajaran yang telah kita lalui bersama. Anda telah diperkenalkan dengan berbagai strategi, teknik, dan prinsip-prinsip yang dapat Anda terapkan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa dengan Model Pembelajaran Konsientisasi. Buku ini telah memberikan fondasi yang kuat untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mengajar. Namun, yang paling penting, ingatlah bahwa pembelajaran adalah sebuah perjalanan yang tak berujung. Buku ini hanya merupakan permulaan. Kini, Anda memiliki bekal

yang berharga untuk melangkah maju dan terus mengeksplorasi dunia pengetahuan.

Setiap langkah yang Anda ambil dalam proses pembelajaran adalah investasi dalam diri sendiri. Jangan pernah merasa terlalu puas dengan apa yang telah Anda capai. Tetaplah merangkul rasa ingin tahu dan semangat untuk terus berkembang. Dalam dunia yang selalu berubah, pembelajaran menjadi kunci untuk mengikuti perkembangan dan menghadapi tantangan yang akan datang.

Melalui perjalanan pembelajaran yang kita tempuh dalam buku ini, kita telah menyaksikan kekuatan dan potensi yang terkandung dalam proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan, mengeksplorasi minat pribadi, dan mengubah diri menjadi individu yang lebih baik.

Dalam perjalanan ini, kita telah melihat bagaimana identifikasi gaya belajar, pengaturan waktu yang efektif, teknik mempelajari materi baru, pengulangan, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi yang tinggi dapat menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran.

Penting untuk diingat bahwa pembelajaran bukanlah tujuan akhir, melainkan proses berkelanjutan. Ini adalah perjalanan yang menggairahkan, memunculkan kegembiraan, tantangan, dan kemungkinan yang tak terbatas.

Kuncinya adalah terus berkomitmen pada pembelajaran sepanjang hayat dan beradaptasi dengan perubahan.

Dalam panduan ini, kita hanya menyentuh permukaan dari segala potensi yang dapat dicapai melalui pembelajaran. Jadi, teruslah menjelajahi, mencari inspirasi, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Dalam setiap langkah Anda, jadilah pembelajar yang aktif, kritis, dan terbuka terhadap pengalaman baru.

Terima kasih telah bergabung dalam perjalanan pembelajaran ini. Mari kita tetap bersemangat, terus belajar, dan menciptakan masa depan yang cerah melalui ilmu pengetahuan dan pengetahuan. Selamat menjelajahi dunia yang luas ini, dan semoga sukses selalu menyertai Anda dalam setiap langkah Anda

Ingatlah pula bahwa pembelajaran adalah pengalaman yang personal. Meskipun buku ini menyajikan strategi yang teruji, Anda juga perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya dan kebutuhan Anda sendiri. Jangan takut untuk mengeksplorasi dan mencari tahu apa yang paling efektif bagi Anda.

Terakhir, tetapkanlah percaya pada potensi Anda. Anda mampu mencapai hal-hal besar dalam hidup ini. Dengan disiplin, ketekunan, dan semangat yang terus membara, tidak ada batasan bagi apa yang dapat Anda capai melalui pembelajaran.

Sekarang saatnya mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena telah meluangkan waktu dan upaya untuk menggali potensi Anda. Anda telah menunjukkan komitmen yang luar biasa terhadap pembelajaran, dan itu patut diapresiasi.

Selamat berpetualang di dunia pengetahuan. Tetaplah lapar akan pengetahuan baru, jadilah pembelajar sejati, dan teruslah tumbuh. Dunia menantikan kontribusi Anda yang berharga. Terima kasih dan sampai jumpa!



Daftar Pustaka

- Barreiro, J. (1974). *Educación y proceso de concientización. Siglo Veintiuno, México, DF.*
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education* (Vol. 1). Springer Publishing Company.
- Boud, D. (1985). *Problem-based learning in education for the professions*. Higher Education Research and Development Society of Australasia.
- Brown, R, & Hanlon, C. (1970). *1970: Derivational complexity and the order of acquisition in child speech. In Hayes, JR, editor, Cognition and the development of language. New York: John Wiley & Sons.*

- Brown, Roger. (1973). Development of the first language in the human species. *American Psychologist*, 28(2), 97.
- Candy, P. C. (1991). *Self-Direction for Lifelong Learning. A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. ERIC.
- Celce-Murcia, M. (1990). Discourse analysis and grammar instruction. *Annual Review of Applied Linguistics*, 11, 135–151.
- Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and language*.
- Clark, E. V. (1983). *COMPREHENSION, PRODUCTION, AND LANGUAGE ACQUISITION*.
- Dakhiri, M. H. (2000). *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan Pena.
- Damayanti, R., & Jatiningasih, O. (2014). Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Madiun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 912–926. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/9281/4033>
- Datunsolang, R. (2017). Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 132–146.
- Dolmans, D. H. J. M., De Grave, W., Wolhagen, I. H. A. P., & Van Der Vleuten, C. P. M. (2005). Problem-based learning: Future challenges for

- educational practice and research. *Medical Education*, 39(7), 732–741.
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*. Teachers College Press.
- Freire, P. (1970a). Pedagogy of the oppressed. In New York: Continuum.
<https://doi.org/10.4324/9780203891315-58>
- Freire, P. (1970b). *The “banking” concept of education*.
- Freire, P. (1973). *Education for Critical Consciousness*.
- Freire, P. (1985). *The politics of education: Culture, power, and liberation*. Greenwood Publishing Group.
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury Publishing.
- Hanif, M. (2014). DESAIN PEMBELAJARAN UNTUK TRANSFORMASI SOSIAL (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 113–128.
- Harp, B. (1993). *Bringing children to literacy: Classrooms at work*. Christopher-Gordon Pub.
- Hatch, E. (1992). *Discourse and Language Education*. Cambridge University Press.
- Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and strategies of a problem-based learning facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 4.

- Kaloki, P. N. (2013). *The Relevance Of Paulo Freire's Critical Pedagogy In Relation To The Kenyan System Of Education*. ST . BONAVENTURE COLLEGE.
- Kenney, T. J., & Wolfe, J. (1972). The acquisition of agreement in English. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 11(6), 698–705.
- Krashen, S. (1978). Individual variation in the use of the monitor. *Second Language Acquisition Research: Issues and Implications*, 175–183.
- Krashen, S. D., & Seliger, H. W. (1975). The essential contributions of formal instruction in adult second language learning. *Tesol Quarterly*, 173–183.
- Kumar, S. (2014). Paulo Freire: Democratic Frame Work in Socio-Educational Philosophy in Teacher Education for Developing Countries. *Indian Journal of Applied Research X*, 147(7), 2249–2555.
- Littlewood, W. (1981). *Communicative Language Teaching: an Introduction*. Cambridge university press.
- Lustiowati, E. (2011). *Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Menggunakan Sandhangan Wyanjana dengan Media Kartu Aksara Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Kalicilik Kecamatan Sukosewu Bojonegoro*. University of Muhammadiyah Malang.
- Menacker, T. (1998). Active critical language awareness: An innovative approach to

language pedagogy. *University of Hawai 'i, Department of ESL*. Retrieved April, 6, 1999.

- Pasaribu, S. (2018). *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG MEMBERDAYAKAN*.
- Prastowo, A. I. (2020). KONSEP KONSIENTISASI PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Suhuf*, 32(1), 1–13.
- Putri, T. S. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Jawa Materi Wayang Melalui Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Wayang. *BASIC EDUCATION*, 5(34), 3–262.
- Rachim, R. L., & Anshori, H. F. (2007). Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1).
- Ritchie, W. C. (1978). *Second language acquisition research: Issues and implications*. Academic Pr.
- Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1–12.
- Saddhono, K. (2018). *Bercerita Dengan Media Wayang Kulit Untuk Meningkatkan Pemahaman Tingkat Tutar Bahasa Jawa Siswa Smp Di Kabupaten Magelang*.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 35(5), 31–38.

- Schiefelbusch, R. L., & Lloyd, L. L. (1974). *Language perspectives--Acquisition, retardation, and intervention*. University Park Press.
- Shevock, D. (2015). Reflections on Freirean Pedagogy in a Jazz Combo Lab. *Action, Criticism, and Theory for Music Education*, 14(2), 85–121.
- Tan, C. (2018). To be more fully human: Freire and Confucius. *Oxford Review of Education*, 44(3), 370–382.
<https://doi.org/10.1080/03054985.2017.1391763>
- Tilaar, H. A. R. (2006). *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Rineka Cipta.
- Vieira Pinto, Á. (1960). Consciência e realidade nacional. *Rio de Janeiro: ISEB*, 2, 284.
- Vittoria, P., Strollo, M. R., Brock, S., & Romano, A. (2014). Surveys As Praxis: a Pilot Study on Transformative Learning Assessment With the Laboratory Experience of the Theatre of the Oppressed. *Inted2014: 8th International Technology, Education and Development Conference, March*, 6147–6157.
- Yamin, M. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Ar-Ruzz Media.



Endang Sri Maruti

   adalah seorang dosen di Prodi PGSD, FKIP, Universitas PGRI Madiun. Penelitiannya berfokus pada pendidikan dasar khususnya Bahasa Jawa. Kontak bisa melalui email: endang@unipma.ac.id



Parji

   adalah seorang dosen di Pascasarjana Prodi Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas PGRI Madiun. Penelitiannya berfokus pada pendidikan ilmu sosial khususnya pendidikan karakter. Kontak bisa melalui email: parji@unipma.ac.id

PEMBELAJARAN
**BAHASA
JAWA**
DI SEKOLAH DASAR
YANG MENYADARKAN

Buku ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan tentang landasan, hakikat, dan penerapan pembelajaran bahasa Jawa dengan pendekatan model konsientisasi. Dengan model ini diharapkan guru dan siswa lebih aktif dan kreatif dalam mempelajari bahasa Jawa. di samping itu, juga diharapkan akan menjadi pendorong untuk meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap hasil karya sastra daerah khususnya bahasa Jawa.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, konsientisasi mengharuskan anak sebagai subjek yang bebas, bukan menjadi objek yang hanya menerima pengetahuan dari orang lain yang dianggap lebih tahu. Pendidikan kontekstual mengupayakan anak menjadi subjek dalam rangka menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dalam relitas sosial. Untuk itu perlu adanya penyatuan fakta sosial dalam dunia pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, keterampilan berbahasa dikembangkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang muncul di masyarakat.

Sungguh mulia bekerja menjadikan generasi bangsa seperti di atas. Semoga buku ini benar-benar menjadi secercah modal untuk mengembangkan inspirasi para guru sebagai proyeksi seperti yang telah digambarkan. Akhirnya, ucapan terimakasih disampaikan atas kesediaan para pengguna buku ini, semoga dapat memetik manfaatnya sebanyak mungkin.



☎ 082336759777

✉ redaksi@aemediagrafika.com

